

**DESCRIPTION OF KNOWLEDGE, ATTITUDES, AND BEHAVIOURS REGARDING THE USE OF PPE AMONG FISH UNLOADING WORKERS AT THE CILACAP OCEAN FISHERIES PORT IN 2025**

**GAMBARAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERILAKU PENGGUNAAN APD PADA PETUGAS BONGKAR IKAN DI PELABUHAN PERIKANAN SAMUDERA CILACAP TAHUN 2025**

Oleh:

**Barni<sup>1</sup>, Devi Rahma Wati<sup>2</sup>, Joko Malis Sunarno<sup>3</sup>**

Program Studi DIII Kesehatan Lingkungan Politeknik Banjarnegara

E-mail<sup>1</sup> : barnibanjar@gmail.com

E-mail<sup>2</sup> : devirahma2809@gmail.com

E-mail<sup>3</sup> : keslingbara@gmail.com

**ABSTRACT**

*Fish loading and unloading activities at ports, including Cilacap Fishing Port, involve interactions between heavy equipment, humans, and the environment that have the potential to cause occupational accidents. The use of personal protective equipment is one of the preventive measures that must be implemented to protect workers from physical hazards and maintain the hygiene and quality of fish catches. Therefore, a comprehensive study is needed on the importance of using Personal Protective Equipment (PPE) for loading and unloading personnel, focusing on knowledge, attitudes, and behaviours. This study aims to determine the current state of knowledge, attitudes, and behaviours regarding the use of PPE among fish loading personnel at the Cilacap Ocean Fisheries Port in 2025.*

*The method used is a quantitative descriptive approach with a cross-sectional design. The population and sample in this study consist of all fish unloading workers, totaling 80 respondents. Data collection was conducted using a questionnaire and analysed using univariate analysis.*

*The results of the study showed that most respondents had good knowledge (56.3%), adequate attitudes (55.0%), and adequate behaviour in using PPE (50.0%). Although the level of knowledge is relatively high, there is still a gap between understanding and the practical use of PPE. Discomfort and perceptions of wastefulness are the main reasons for this.*

*The study concludes that there is a need to strengthen training, supervision, and the provision of appropriate personal protective equipment to improve work safety.*

*Keywords: Knowledge, Attitude, Behaviour, Personal Protective Equipment, Fish Unloading*

**ABSTRAK**

Aktifitas bongkar muat ikan di pelabuhan termasuk di Pelabuhan Perikanan Cilacap melibatkan interaksi antara alat berat, manusia dan lingkungan yang berpotensi menimbulkan risiko kecelakaan kerja. Penggunaan Alat Pelindung Diri menjadi salah satu langkah preventif yang harus diterapkan untuk melindungi pekerja dari bahaya fisik dan menjaga mutu hasil tangkapan ikan agar higienis dan berkualitas. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam tentang pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri bagi petugas bongkar muat dengan menggali aspek pengetahuan, sikap dan perilaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas bongkar ikan di Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap tahun 2025.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh petugas bongkar ikan sebanyak 80 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik (56,3%), sikap cukup (55,0%), dan perilaku penggunaan APD dalam kategori cukup (50,0%). Meskipun tingkat pengetahuan tergolong tinggi, masih terdapat kesenjangan antara pemahaman dan praktik penggunaan APD. Ketidaknyamanan dan anggapan pemborosan menjadi alasan utama.

Penelitian menyimpulkan perlunya penguatan pelatihan, pengawasan, dan penyediaan Alat Pelindung Diri yang sesuai untuk meningkatkan keselamatan kerja.

Kata kunci : Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Alat Pelindung Diri, Bongkar Ikan

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan industrialisasi yang semakin pesat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan aktivitas kerja di berbagai sektor, termasuk sektor perikanan. Salah satu aktivitas utama dalam sektor ini adalah kegiatan bongkar muat hasil tangkapan ikan di pelabuhan. Kegiatan tersebut melibatkan interaksi antara manusia, alat berat, serta kondisi lingkungan yang dinamis, sehingga berpotensi menimbulkan berbagai risiko kecelakaan kerja (Kurnia et al., 2024).

Menurut data dari Internasional Labour Organization (ILO) setiap tahunnya lebih dari 250 juta pekerja di seluruh dunia menjadi korban kecelakaan kerja, diantaranya 355 ribu kecelakaan kerja yang fatal (mengkaitbatkan kematian), 160 juta kasus penyakit akibat kerja yang seharusnya dapat dihindari. Menurut Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) ketenagakerjaan mencatat jumlah kecelakaan kerja di Indonesia sebanyak 234.270 kasus pada tahun 2021. Jumlah tersebut naik 5,65% dari tahun sebelumnya yang sebesar 221.740 kasus (Susanto et al., 2024).

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan aspek krusial dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat. Dalam upaya penerapan K3, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) menjadi salah satu langkah preventif yang harus diterapkan secara konsisten oleh para pekerja. APD tidak hanya berfungsi untuk melindungi pekerja dari potensi bahaya fisik seperti luka, terpeleset, atau tertimpa benda berat, tetapi juga berperan penting dalam menjaga mutu hasil tangkapan ikan (Sitorus et al., 2022). Kontaminasi silang antara tubuh pekerja dan ikan dapat terjadi apabila pekerja tidak menggunakan sarung tangan, masker, dan pakaian pelindung, yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas dan higienitas produk perikanan (Fadhilah et al., 2024).

Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap merupakan salah satu pelabuhan perikanan yang memiliki aktivitas bongkar muat dengan intensitas tinggi. Berdasarkan data dari PPS Cilacap, jumlah kunjungan kapal yang melakukan pembongkaran ikan pada tahun 2022 mencapai 24.741 kali, dan mengalami peningkatan sebesar 0,73% pada tahun 2023 menjadi 24.922 kali. Peningkatan frekuensi kunjungan kapal ini menunjukkan semakin tingginya volume aktivitas bongkar muat, yang secara langsung berdampak pada meningkatnya potensi bahaya kerja di lapangan (Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi Cilacap).

Tingginya risiko kecelakaan kerja seperti terpeleset, terjatuh dan pingsan akibat kelelahan kerja serta pentingnya menjaga kualitas hasil tangkapan, maka penggunaan APD harus menjadi perhatian utama dalam pelaksanaan K3 (Yustikaningsih et al., 2021). Hal tersebut, dapat menjadi suatu permasalahan di Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan, sikap, dan perilaku petugas bongkar ikan terhadap penggunaan APD.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dan sampel adalah seluruh petugas bongkar ikan di Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap

sebanyak 80 orang. Teknik pengambilan sampel adalah total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mencakup karakteristik responden, pengetahuan, sikap, dan perilaku penggunaan APD. Analisis data dilakukan secara univariat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Pekerja

#### a. Umur

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Petugas Bongkar Ikan di Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap Berdasarkan Umur.

No	Usia	Frekuensi	Persentase(%)
1.	20-35	48	60,0
2.	36-50	18	22,5
3.	51-65	14	17,5
	Total	80	100

Berdasarkan table 1 dapat diketahui bahwa distribusi umur petugas bongkar ikan di Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap tertinggi pada kategori 20-35 tahun (60,0%), sisanya kategori 36-50 tahun (22,5%), dan 51-65 tahun (17,5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anjani (2021) yang menyatakan bahwa usia produktif mendominasi sektor pekerjaan fisik seperti bongkar muat di pelabuhan, tetapi cenderung mengabaikan penggunaan APD jika tidak dibarengi pengawasan yang ketat dan pelatihan berkala. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Wijaya (2020) yang menemukan bahwa pekerja usia muda justru menunjukkan tingkat kepatuhan penggunaan APD yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia tua. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa pekerja muda lebih cepat beradaptasi dengan teknologi dan peraturan baru serta lebih terbuka terhadap sosialisasi K3. Perbedaan ini disebabkan lokasi penelitian Wijaya terdapat pengawasan dan pelatihan yang lebih rutin, serta budaya keselamatan yang lebih tertanam.

#### b. Pendidikan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Petugas Bongkar Ikan di Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase(%)
1.	SD	15	18,8
2.	SMP	27	33,8
3.	SMA	38	47,5
	Toal	80	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa distribusi tingkat pendidikan petugas bongkar ikan di Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap tertinggi pada kategori SMA (47,5 %), sisanya kategori SMP (33,8%), dan SD (18,8%). Penelitian ini sejalan dengan studi Fitriani (2020) yang menyebutkan bahwa pekerja dengan pendidikan menengah ke atas memiliki pengetahuan dan sikap lebih baik dalam penerapan APD dibandingkan mereka yang berpendidikan dasar. Namun, pendidikan saja tidak cukup, diperlukan pelatihan praktis dan pembiasaan di tempat kerja untuk mengubah pengetahuan menjadi tindakan nyata. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan studi oleh Rahayu (2019) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak terlalu mempengaruhi penggunaan APD karena kebiasaan kerja dan contoh dari atasan lebih dominan. Dalam penelitiannya, pekerja dengan pendidikan rendah namun berada di lingkungan kerja yang disiplin dalam penggunaan APD justru menunjukkan perilaku yang lebih patuh dibandingkan pekerja berpendidikan tinggi di lingkungan yang longgar aturan. Ini memperkuat pentingnya faktor lingkungan kerja selain latar belakang pendidikan.

### c. Lama Bekerja

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Petugas Bongkar Ikan di Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap Berdasarkan Lama Bekerja.

No	Lama bekerja	Frekuensi	Persentase(%)
1.	<5	34	42,5
2.	5-10	29	36,3
3.	> 10	17	21,3
	Total	80	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa distribusi lama bekerja petugas bongkar ikan di Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap didominasi kelompok lama bekerja <5 tahun (42,5 %), sisanya kategori 5-10 tahun (36,3%), dan kategori > 10 tahun (21,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandari (2021) yang menerangkan bahwa pekerja dengan masa kerja lebih dari 5 tahun memiliki perilaku kerja yang lebih aman karena telah mengalami berbagai risiko kerja dan memiliki pengalaman langsung atas kejadian kecelakaan di tempat kerja. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Prasetyo (2017) yang menemukan bahwa lama bekerja tidak memiliki hubungan signifikan terhadap kepatuhan penggunaan APD. Bahkan, dalam penelitiannya, pekerja baru justru lebih patuh karena mereka masih takut melakukan kesalahan dan lebih mengikuti aturan, sedangkan pekerja lama cenderung merasa sudah berpengalaman sehingga mengabaikan APD. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh budaya kerja dan sistem *reward-punishment* di tempat kerja yang berbeda.

## 2. Pengetahuan

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Petugas Bongkar Ikan di Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap Berdasarkan Pengetahuan.

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase(%)
1.	Baik >75-100	45	56,3
2.	Cukup 55-75	26	32,5
3.	Kurang <55	9	11,3
	Total	80	100

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa distribusi pengetahuan petugas bongkar ikan di Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap tertinggi pada kategori baik (56,3%), dan sisanya pada kategori cukup (32,5%), dan kurang (11,3%). Hal itu menunjukkan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriani (2020) yang menjelaskan bahwa pengetahuan yang baik sangat dipengaruhi oleh pengalaman menerima informasi atau penyuluhan terkait keselamatan kerja. Pada penelitian Nuraini (2018) justru menunjukkan mayoritas pekerja bongkar muat memiliki pengetahuan yang rendah karena kurangnya akses pelatihan dan sosialisasi mengenai K3 dan APD di tempat kerja. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kontekstual seperti dukungan manajemen dan rutinitas pelatihan sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan pekerja terhadap APD.

Kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dalam aktivitas bongkar ikan dapat menimbulkan berbagai risiko bagi pekerja. Tanpa pemahaman yang memadai, pekerja cenderung tidak menyadari bahaya yang dapat terjadi di lingkungan kerja, seperti risiko cedera fisik akibat tertusuk duri ikan, tergelincir di lantai basah, atau tertimpa beban berat. Adanya pelatihan atau pengarahan rutin dari pengelola pelabuhan juga dapat meningkatkan pemahaman pekerja terhadap fungsi dan jenis-jenis APD dan diikuti oleh semua pekerja. Namun demikian, masih terdapat responden dalam kategori pengetahuan kurang, yang disebabkan oleh kurangnya akses informasi, tidak mengikuti pelatihan, atau karena cara penyampaian informasi yang kurang menarik atau tidak mudah dipahami. Mayoritas petugas bongkar ikan di Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap memiliki pengetahuan yang baik tentang Alat Pelindung Diri (APD), terutama

terkait definisi, tujuan, dan jenis APD dasar. Namun, masih kurang dapat memahami risiko jangka panjang. Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap diharapkan dapat memperdalam edukasi pada aspek risiko kesehatan jangka panjang dan menekankan tanggung jawab pribadi setiap pekerja. Metode penyampaian informasi harus lebih interaktif dan relevan dengan pengalaman sehari-hari pekerja untuk menjangkau semua lapisan pemahaman, termasuk bagi mereka yang memiliki keterbatasan akses informasi atau gaya belajar yang berbeda.

### 3. Sikap

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Petugas Bongkar Ikan di Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap Berdasarkan Sikap.

No	Sikap	Frekuensi	Persentase(%)
1.	Baik >75-100	29	36,3
2.	Cukup 55-75	44	55,0
3.	Kurang <55	7	8,8
	Total	80	100

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa distribusi sikap petugas bongkar ikan di Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap tertinggi pada kategori cukup (55,0%), sisanya kategori baik (36,3%), dan kurang (8,8%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2022) yang menyatakan bahwa sikap positif terhadap keselamatan kerja tidak hanya dibentuk oleh pengetahuan, tetapi juga oleh pengalaman pribadi, persepsi kenyamanan, dan contoh dari rekan kerja atau atasan. Jika APD dianggap merepotkan atau tidak dibudayakan di tempat kerja, maka sikap terhadap penggunaannya pun menjadi kurang kuat. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Handoko (2019) yang menemukan bahwa pekerja yang memiliki pengetahuan cukup saja sudah menunjukkan sikap yang sangat positif terhadap keselamatan kerja, karena adanya budaya keselamatan kerja yang kuat di lingkungan kerjanya. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan membentuk sikap positif juga bergantung pada budaya kerja dan contoh dari atasan serta rekan kerja.

Sikap petugas bongkar ikan terhadap penggunaan APD pada penelitian ini sebagian besar berada dalam kategori cukup, menunjukkan adanya kesadaran namun belum diikuti dengan komitmen penuh atau keyakinan yang kuat, seringkali terhambat oleh faktor kenyamanan, efisiensi, dan norma sosial. Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap diharapkan dapat menerapkan pendekatan yang lebih empatik dan partisipatif dalam pembentukan sikap. Ini bisa meliputi penyediaan APD yang lebih ergonomis dan nyaman, diskusi terbuka mengenai hambatan penggunaan APD, serta memasang banner/poster di TPI peringatan keselamatan untuk menggunakan APD dan mengapresiasi penggunaan APD sebagai bagian dari profesionalisme kerja.

### 4. Perilaku

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Petugas Bongkar Ikan di Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap Berdasarkan Perilaku.

No	Perilaku	Frekuensi	Persentase(%)
1.	Baik >75-100	25	31,3
2.	Cukup 55-75	40	50,0
3.	Kurang <55	15	18,8
	Total	80	100

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa distribusi perilaku petugas bongkar ikan di Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap terbanyak pada kategori cukup (50,0%), disisi yang lain kategori baik (31,3%), dan kurang (18,8%). Hasil penelitian ini, sejalan dengan penelitian Sari (2022) yang menyatakan bahwa pekerja yang lebih muda atau baru cenderung memiliki perilaku yang belum stabil terhadap keselamatan kerja, seringkali meremehkan risiko atau merasa aman karena belum pernah mengalami kecelakaan secara langsung. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan temuan dari

Wulandari (2021), yang menunjukkan bahwa pekerja dengan pengetahuan dan sikap cukup sudah menunjukkan perilaku penggunaan APD yang konsisten karena adanya sistem penghargaan dan pengawasan ketat dari manajemen. Ini memperkuat bahwa perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh individu, tetapi juga sistem dan lingkungan kerja.

Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan APD seringkali situasional misalnya, hanya saat ada pengawasan atau saat pekerjaan dirasa berisiko tinggi dan belum menjadi kebiasaan yang melekat. Faktor-faktor seperti rasa tidak nyaman, cuaca panas, alat yang tidak sesuai ukuran, atau budaya kerja yang kurang mendukung seperti yang disinggung dalam sikap secara langsung mempengaruhi keraguan dalam berperilaku (Rahayu, 2019). Selain perilaku penggunaan APD, observasi di lapangan juga menemukan perilaku yang berpotensi menimbulkan risiko kontaminasi silang dan penurunan kualitas produk, yaitu pada saat ikan yang terjatuh ke selasar yang kotor saat diangkut dari palka kapal menggunakan seluncuran. Perilaku ini meskipun mungkin dianggap sepele namun memiliki implikasi serius terhadap keamanan pangan karena selasar pelabuhan dapat menjadi sumber kontaminasi bakteri dan patogen.

Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap diharapkan dapat meningkatkan edukasi dan pelatihan yang lebih komprehensif, tidak hanya berfokus pada APD personal tetapi juga pada praktik higienitas pangan dan penanganan ikan yang benar. Selain itu, penyediaan fasilitas dan alat bantu yang higienis, penerapan Prosedur Operasional Standar (SOP) yang jelas untuk penanganan ikan yang terjatuh (misalnya, ikan yang jatuh tidak boleh dikembalikan ke tumpukan bersih), serta pengawasan ketat dan penegakan aturan yang konsisten menjadi krusial. Pembentukan budaya kerja yang kuat, di mana setiap pekerja menyadari pentingnya kebersihan dan keamanan pangan sebagai bagian integral dari profesionalisme, akan sangat mendukung upaya peningkatan perilaku ini.

## 5. Tabulasi silang Karakteristik Responden dengan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku

Tabel 7. Tabulasi Silang Karakteristik Responden dengan Kategori Pengetahuan Petugas Bongkar Ikan di Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap.

No	Variabel	Pengetahuan						Total	
		Baik		Cukup		Kurang		N	%
		N	%	N	%	N	%		
1.	Umur								
	20-35 tahun	28	62,2	15	57,7	1	11,1	44	60,0
	36-50 tahun	12	26,7	7	26,9	3	33,3	22	27,5
	51-65 tahun	5	11,1	4	15,4	5	56,6	14	12,5
	Total	45	100	26	100	9	100	80	100
2.	Tingkat Pendidikan								
	SD	5	11,1	9	34,6	1	11,1	15	18,8
	SMP	15	33,3	10	38,5	2	22,2	27	33,8
	SMA	25	55,6	7	26,9	6	66,7	38	47,5
	Total	45	100	26	100	9	100	80	100
3.	Lama Bekerja								
	< 5 tahun	14	31,1	12	46,2	8	88,9	34	42,5
	5-10 tahun	18	40,0	9	34,6	2	22,2	29	36,3
	> 10 tahun	13	28,9	5	19,2	0	0,0	18	21,3
	Total	45	100	26	100	9	100	80	100

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa proporsi pengetahuan petugas bongkar ikan terbanyak pada kategori baik, tingkatan umur 20-35 tahun (62,2%), tingkat pendidikan SMA (55,6%), dan lama kerja 5-10 tahun (40,0%). Sedangkan pengetahuan pada kategori kurang, dimiliki kelompok umur 51-65 tahun (56,6%), tingkat pendidikan SMA (66,7%), dan lama kerja < 5 tahun (88,9%). Berdasarkan tabel 4.7, proporsi pengetahuan baik tertinggi ditemukan pada responden berusia 20-35

tahun (62,2%), dibandingkan dengan kelompok usia 36-50 tahun (26,7%) dan 51-65 tahun (11,1%). Proporsi pengetahuan kurang tertinggi justru pada kelompok usia 51-65 tahun (56,6%), dikarenakan tingkat pendidikannya hanya sampai SD. Ini menunjukkan bahwa kelompok usia produktif memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai APD. Berdasarkan tabel 4.7, responden dengan pendidikan SMA mendominasi kategori pengetahuan baik (55,6%) dan kurang (66,7%). Sebaliknya, lulusan SD menunjukkan proporsi pengetahuan cukup (34,6%) dan kurang (11,1%). Ini menegaskan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi belum tentu memiliki pemahaman yang lebih baik tentang APD. Berdasarkan tabel 4.7, responden dengan lama bekerja 5-10 tahun menunjukkan proporsi pengetahuan baik tertinggi (40,0%), diikuti oleh >10 tahun (28,9%) dan <5 tahun (31,1%). Namun, kelompok lama bekerja <5 tahun menunjukkan proporsi pengetahuan kurang yang sangat tinggi (88,9%). Ini mengindikasikan bahwa pekerja baru mungkin belum sepenuhnya terpapar atau memahami informasi APD.

Tabel 8. Tabulasi Silang Karakteristik Responden dengan Kategori Sikap Petugas Bongkar Ikan di Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap.

No	Variabel	Sikap						Total	
		Baik		Cukup		Kurang		N	%
		N	%	N	%	N	%		
1.	Umur								
	20-35 tahun	13	44,8	27	61,4	6	85,7	46	60,0
	36-50 tahun	9	31,0	14	31,8	1	14,3	24	30,0
	51-65 tahun	7	24,1	3	6,8	0	0,0	10	10,0
	Total	29	100	44	100	7	100	80	100
2.	Tingkat Pendidikan								
	SD	4	13,8	8	18,2	3	42,9	15	12,5
	SMP	9	31,0	15	34,1	3	42,9	27	40,0
	SMA	16	55,2	21	47,7	1	14,2	38	47,5
	Total	29	100	44	100	7	100	80	100
3.	Lama Bekerja								
	< 5 tahun	7	24,1	22	50,0	5	71,4	34	42,5
	5-10 tahun	12	41,4	16	36,4	1	14,3	29	36,3
	> 10 tahun	10	34,5	6	13,6	1	14,3	17	21,2
	Total	29	100	44	100	7	100	80	100

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa proporsi sikap petugas bongkar ikan tertinggi pada kategori baik, tingkatan umur 20-35 tahun (44,8%), tingkat pendidikan SMA (55,2%), dan lama bekerja 5-10 tahun (41,4%). Sedangkan sikap pada kategori kurang, dimiliki kelompok umur 20-35 tahun (85,7%), tingkat pendidikan SD dan SMP (42,9%), dan lama bekerja < 5 tahun (71,4%). Dari tabel 4.8, kelompok usia 20-35 tahun menunjukkan proporsi sikap baik tertinggi (44,8%), namun juga memiliki proporsi sikap kurang tertinggi (85,7%). Kelompok usia 20-35 tahun juga memiliki proporsi sikap cukup tertinggi (61,4%). Data ini menunjukkan variasi sikap yang signifikan di antara kelompok usia, di mana pengetahuan yang baik pada usia muda belum tentu linier dengan sikap yang sepenuhnya positif. Dari tabel 4.8, lulusan SMA menunjukkan proporsi sikap baik tertinggi (55,2%), namun juga memiliki proporsi sikap cukup tinggi (47,7%). Lulusan SD menunjukkan proporsi sikap cukup (18,2%) dan kurang (42,9%). Data ini mengindikasikan bahwa meskipun pendidikan formal dapat membentuk sikap yang lebih baik, hal itu tidak selalu menjamin sikap positif yang konsisten. Dari tabel 4.8, kelompok lama bekerja 5-10 tahun menunjukkan proporsi sikap baik tertinggi (41,4%). Namun, kelompok lama bekerja <5 tahun menunjukkan proporsi sikap kurang yang sangat tinggi (71,4%). Data ini menunjukkan bahwa sikap positif terhadap APD terbentuk dan menguat seiring dengan pengalaman kerja.

Tabel 9. Tabulasi Silang Karakteristik Responden dengan Kategori Perilaku Petugas Bongkar Ikan di Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap.

No	Variabel	Perilaku						Total	
		Baik		Cukup		Kurang			
		N	%	N	%	N	%	N	%
1.	Umur								
	20-35 tahun	10	40,0	20	50,0	11	73,3	41	51,3
	36-50 tahun	8	32,0	13	32,5	4	26,7	25	31,3
	51-65 tahun	7	28,0	7	17,5	0	0,0	14	17,5
	Total	25	100	40	100	15	100	80	100
2.	Tingkat Pendidikan								
	SD	3	12,0	8	20,0	4	26,7	15	18,8
	SMP	9	36,0	13	32,5	5	33,3	27	33,8
	SMA	13	52,0	19	47,5	6	40,0	38	47,5
	Total	25	100	40	100	15	100	80	100
3.	Lama Bekerja								
	< 5 tahun	7	20,6	18	45,0	9	60,0	34	42,5
	5-10 tahun	10	29,4	14	35,0	5	33,3	29	36,3
	> 10 tahun	8	23,5	8	20,0	1	6,7	17	21,3
	Total	25	100	40	100	15	100	80	100

Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa proporsi perilaku petugas bongkar ikan tertinggi pada kategori baik, tingkatan umur 20-35 tahun (40,0%), tingkat Pendidikan SMA (52,0%), dan lama bekerja 5-10 tahun (29,4%). Sedangkan perilaku pada kategori kurang, dimiliki umur 20-35 tahun (73,3%), tingkatan pendidikan SMA (40,0%), jika dibandingkan dengan tingkat Pendidikan SD (12%), dan lama bekerja < 5 tahun (60,0%). Pada tabel 4.9, kelompok usia 20-35 tahun mendominasi kategori perilaku cukup (50,0%) dan perilaku kurang (73,3%). Sebaliknya, kelompok usia 51-65 tahun menunjukkan proporsi perilaku kurang yang paling rendah (0,0%). Data ini secara jelas menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap yang bervariasi pada kelompok usia muda belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi perilaku penggunaan APD yang konsisten di lapangan. Pada tabel 4.9, meskipun lulusan SMA memiliki pengetahuan dan sikap yang relatif baik, mereka masih muncul dalam kategori perilaku kurang (40,0%). Lulusan SD menunjukkan proporsi perilaku cukup (20,0%) dan kurang (26,7%). Ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap formal belum tentu diterjemahkan menjadi kedisiplinan perilaku di lapangan. Pada tabel 4.9, petugas yang telah bekerja 5-10 tahun menunjukkan kecenderungan perilaku baik yang lebih tinggi (29,4%). Sebaliknya, pekerja dengan lama bekerja <5 tahun justru banyak ditemukan dalam kategori perilaku cukup (45,0%) dan kurang (60,0%). Ini menunjukkan bahwa pekerja baru mungkin belum terbiasa atau belum terlalu menyadari dampak risiko kerja secara langsung.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Petugas bongkar ikan sebagian besar berusia 20–35 tahun (60%), berpendidikan SMA (47,5%), dan lama bekerja <5 tahun (42,5%). Pengetahuan tentang APD pada petugas bongkar ikan di Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap sebagian besar baik (56,3%), sisanya pada kategori cukup (32,5%) dan kurang (11,3%). Sikap tentang APD pada petugas bongkar ikan di Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap sebagian besar cukup (55,0%), sisanya pada kategori baik (36,3%), dan kurang (8,8%). Perilaku tentang APD pada petugas bongkar ikan di Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap sebagian besar cukup (50%), sisanya pada kategori baik (31,3%) dan kurang (18,8%). Sebagian besar petugas bongkar ikan memiliki pengetahuan yang baik mengenai APD, namun sikap dan perilaku masih berada pada kategori cukup. Perlu adanya pelatihan rutin, penyediaan APD yang nyaman, serta

pengawasan ketat untuk meningkatkan kedisiplinan penggunaan APD. Pihak pelabuhan juga disarankan untuk menyediakan media edukasi seperti poster dan banner. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi manajemen distribusi APD serta efektivitas pengawasan penggunaan APD di pelabuhan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, D. R. (2021). Faktor usia dan sikap terhadap penggunaan APD pada angkut Pelabuhan. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Lingkungan*, 10(3), 45-53.
- Fadhilah, N., Yulianti, R., & Pratiwi, I. (2024). Pengaruh Penggunaan APD terhadap Higienitas Produk Ikan. *Jurnal Ilmu Perikanan dan Kelautan*, 11(1), 60-68.
- Fitriani, S. (2020). Hubungan tingkat Pendidikan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja proyek konstruksi. *Jurnal Keselamatan Kerja dan Ergonomi*, 8(2), 102-110.
- Handoko, A. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan APD di Tempat Kerja dengan Budaya K3 kuat. *Jurnal K3*, 6(3), 101-109.
- International Labour Organization. (2024). *World Employment and Social Outlook*.
- Kurnia, E., Prasetyo, H., & Wahyudi, T. (2024). Risiko Pekerjaan Bongkar Muat Ikan di Indonesia. *Jurnal K3 Nasional*, 12(1), 20–28.
- Nuraini, D. (2018). Tingkat Pengetahuan Buruh Harian Lepas Tentang APD di Tempat Bongkar Muat Tradisional. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 4(2), 33-40.
- Prasetyo, R. A. (2017). Analisis Lama Kerja Terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Kerja*, 5(1), 11-18.
- Rahayu, W. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Keselamatan Kerja pada Karyawan. *Jurnal Kesehatan Kerja Indonesia*, 7(2), 75-82.
- Sari, M. N. (2022). Analisis perilaku pekerja muda terhadap penggunaan APD di lingkungan industry perikanan. *Jurnal Kesmas Indonesia*, 7(1), 35-42.
- Susanto, A., Putra, Y., & Mahendra, I. (2024). Statistik Kecelakaan Kerja dan Implikasinya di Indonesia. *Jurnal Kesmas*, 14(2), 150–159.
- Wijaya, H. (2020). Kepatuhan Penggunaan APD ditinjau dari Umur dan Pelatihan K3. *Jurnal Manajemen Kesehatan Kerja*, 12(1), 43-51.
- Wulandari, E. (2021). Pengaruh Lama Bekerja Terhadap Kepatuhan Menggunakan APD pada Pekerja Bongkar Muat di Pelabuhan Perikanan. *Jurnal Kesehatan dan Keselamatan Kerja*, 3(2), 96-103.